



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Perawat Dengan Implementasi Pemeriksaan *Primary Survey* Pada Pasien Gawat Darurat Di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Rizqan Putera*, Lia Fadilah, Sony Factarun

**Program Studi S-1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Safin Pati*

rizqon.albanjari@gmail.com*, sony_factarun@usp.ac.id

Abstract

Background: *Primary Survey* is a crucial initial assessment in emergency care to rapidly identify and manage life-threatening conditions. Its effective implementation is influenced by several factors, particularly nurses' knowledge and educational level. Differences in these competencies may affect the accuracy and consistency of *Primary Survey* implementation based on the ABCDE approach. **Objective:** To determine the relationship between nurses' knowledge and educational level and the implementation of the *Primary Survey* in emergency patients at Bhayangkara TK III Hospital, Palangka Raya. **Methods:** This quantitative analytic study employed a cross-sectional design. A total of 86 nurses were recruited using a total sampling technique. Data were collected through a knowledge questionnaire, educational background records, and an observation checklist assessing *Primary Survey* implementation. Data were analyzed using multiple linear regression. **Results:** Most respondents had good knowledge (64.0%) and held a professional nursing (Ners) degree (65.1%). Simultaneous analysis showed that knowledge and educational level significantly influenced *Primary Survey* implementation ($p = 0.006$), explaining 11.5% of the variance ($R^2 = 0.115$). Partial analysis indicated that educational level had a significant effect ($p = 0.006$), whereas knowledge alone was not significantly associated with *Primary Survey* implementation ($p = 0.096$). **Conclusion:** Nurses' educational level significantly influences the implementation of the *Primary Survey*, whereas knowledge alone does not have a significant partial effect. However, knowledge and educational level collectively have a significant influence on *Primary Survey* implementation among emergency nurses at Bhayangkara TK III Hospital, Palangka Raya.

Keywords: Nurses' Knowledge, Nurses' Education, *Primary Survey*

Abstrak

Latar Belakang: *Primary Survey* merupakan tindakan awal yang sangat penting dalam penanganan pasien gawat darurat untuk mengidentifikasi dan mengatasi kondisi yang mengancam jiwa. Implementasinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama tingkat pengetahuan dan pendidikan perawat. Perbedaan kompetensi tersebut dapat memengaruhi ketepatan pelaksanaan *Primary Survey* sesuai pendekatan ABCDE. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan perawat dengan implementasi pemeriksaan *Primary Survey* pada pasien gawat darurat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya. **Metode:** Penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Sampel menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 86 perawat. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan, data pendidikan, dan lembar observasi implementasi *Primary Survey*. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda. **Hasil:** Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (64,0%) dan pendidikan Profesi Ners (65,1%). Analisis simultan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap implementasi *Primary Survey* ($p=0,006$), dengan kontribusi sebesar 11,5% ($R^2=0,115$). Secara parsial, pendidikan berpengaruh signifikan ($p=0,006$), sedangkan pengetahuan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p=0,096$). **Kesimpulan:** Pendidikan perawat berpengaruh signifikan terhadap implementasi *Primary Survey*, sedangkan pengetahuan tidak berpengaruh secara parsial. Namun,



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

secara bersama-sama pengetahuan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap implementasi Primary Survey pada pasien gawat darurat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

Kata Kunci: Pengetahuan Perawat, Pendidikan Perawat, Primary Survey

Korespondensi Penulis: Rizqan Putera

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan data nasional dan laporan studi kasus gawat darurat di Indonesia, angka kejadian kegawatdaruratan yang membutuhkan *primary survey* (penilaian awal ABCDE—*Airway, Breathing, Circulation, Disability, Exposure*) sangat tinggi, terutama pada kasus trauma, kecelakaan lalu lintas, dan penurunan kesadaran. Sementara Pada tahun 2022, tercatat 16.712.000 pasien mengunjungi ruang gawat darurat di seluruh Indonesia, yang mencakup 28,2% dari seluruh kunjungan rumah sakit. Semua pasien ini, terutama triase merah, memerlukan *primary survey* yang ketat (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan penelitian di salah satu RSUD, ditemukan angka kejadian pelaksanaan *primary survey* yang tidak sempurna (tidak tepat) di IGD cukup tinggi, mencapai 84% (21 dari 25 responden). Pelaksanaan yang tidak tepat ini sering kali disebabkan oleh faktor beban kerja, pengetahuan, dan kepatuhan perawat terhadap SPO.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2026, peneliti melakukan wawancara dengan 4 orang perawat yang bertugas di IGD RS Bhayangkara TK III Palangka Raya, 3 dari 4 perawat mengatakan latarbelakang pendidikan perawat masih bervariasi, dan dalam implementasi *Primary Survey* pada pasien IGD masih berbeda-beda antara satu perawat dengan perawat yang lain.

Berdasar uraian tersebut diatas penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan pendidikan perawat dengan implementasi pemeriksaan *Primary Survey* pada pasien gawat darurat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor pendidikan dan pengetahuan perawat kaitannya dengan kualitas pelayanan kegawatdaruratan serta menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan dan pengetahuan dengan implementasi *primary survey*. Penelitian kuantitatif analitik menggunakan data berupa angka yang dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antarvariabel (Sugiyono, 2022; Sugiyono, 2023).

Pendekatan *cross-sectional* dilakukan dengan mengukur variabel penelitian pada satu waktu pengamatan tanpa adanya tindak lanjut (Sugiyono, 2022). Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei–Juni 2026 di IGD RS Bhayangkara TK III Palangka Raya. Populasi penelitian adalah seluruh perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya yang berjumlah 86 orang.

Dalam pelaksanaannya, penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi penghormatan terhadap harkat dan martabat responden, manfaat, serta keadilan. Responden diberikan *informed consent* sebagai bentuk persetujuan setelah memperoleh penjelasan mengenai penelitian. Prinsip *anonymity* diterapkan dengan tidak mencantumkan nama responden pada instrumen penelitian, sedangkan *confidentiality* diterapkan

dengan menjaga kerahasiaan seluruh informasi dan data yang diperoleh dari responden (Sugiyono, 2023).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasar, Jenis Kelamin, Usia, Pengalaman Pelatihan Kegawatdaruratan dan Lama Kerja

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	54	62.8
Laki-Laki	32	37.2
Usia		
20-35th	83	96.5
36-50	3	3.5
Pelatihan Kegawatdaruratan		
Pernah Pelatihan	76	88.4
Belum Pernah	10	11.6
Lama Kerja		
1-5th	34	39.5
6-10th	52	60.5

Berdasarkan table 1 diatas karakteristik responden berdasar Janis kelamin diketahui bahwa responden didominasi perempuan sebanyak 54 orang (62,8%), dan usia mayoritas berada pada kelompok usia 20-35 tahun (usia produktif) sebanyak 83 responden (96,5%),

Sementara dari 86 responden, 76 responden (88,4%) sudah pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, sementara responden mayoritas dengan lama kerja 6-10 tahun yaitu 53 responden (60,5%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Primary Survey

Pengetahuan	F	%
Baik	55	64.0
Cukup	30	34.9
Kurang	1	1.2
Total	86	100.0

Berdasar tabel 2 diatas diketahui bahwa pengetahuan responden tentang primary survey di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya, Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 55 responden (64,0%).

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pendidikan Perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya

Pendidikan	Frequency	Percent
DIII	23	26.7
DIV	7	8.1
Ners	56	65.1
Total	86	100.0

Berdasar tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa pendidikan responden di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya Sebagian besar dengan pendidikan profesi Ners sebanyak 56 responden (65,1%).

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.339 ^a	.115	.093	.354

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pengetahuan

Berdasarkan table 4 tentang analisis regresi linier berganda, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa variable pengetahuan dan pendidikan secara bersama-sama mampu menjelaskan implementasi *primary survey* sebesar 11,5%, sedangkan sisanya sebesar 88,5% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Analisis Uji F

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.345	2	0.673	5.38	.006 ^b
Residual	10.376	83	0.125		
Total	11.721	85			

a. Dependent Variable: Implementasi

b. Predictors: (Constant), Pendidikan, Pengetahuan

Hasil uji simultan (Uji F) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengetahuan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap implementasi *primary survey* di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya.

Tabel 6 Hasil Analisis Uji Coefficients (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.275	0.15		8.523	0
	Pengetahuan	0.127	0.075	0.174	1.686	0.096
	Pendidikan	-0.121	0.043	-0.291	-2.818	0.006

a. Dependent Variable: Implementasi

Berdasar table 6 diperoleh bahwa variable pengetahuan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,096 ($p > 0,05$), sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap implementasi *primary survey*. Sementara itu, variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,006 ($p < 0,05$), sehingga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap implementasi *primary survey* pada perawat di RS Bhayangkara Tk III Palangka Raya.

2. Pembahasan

Responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 54 orang (62,8%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 orang (37,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa profesi perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya masih didominasi oleh perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menemukan bahwa 68,4% perawat di rumah sakit pemerintah berjenis kelamin perempuan. Penelitian lain oleh Putri dan Handayani (2023) juga melaporkan bahwa 64,2% tenaga perawat didominasi oleh perempuan. Demikian pula penelitian Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% tenaga keperawatan di rumah sakit merupakan perempuan. Temuan-temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 83 orang (96,5%), sedangkan kelompok usia 36–50 tahun sebanyak 3 orang (3,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya didominasi oleh perawat usia produktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih et al. (2021) yang menemukan bahwa mayoritas perawat rumah sakit berada pada rentang usia 25–35 tahun. Penelitian Widodo et al. (2023) juga menunjukkan bahwa lebih dari 70% perawat berada pada usia produktif.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Penelitian lain oleh Pratama dan Yuliana (2024) melaporkan bahwa tenaga perawat usia muda lebih dominan dalam pelayanan rumah sakit dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam program peningkatan mutu pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, yaitu sebanyak 76 orang (88,4%), sedangkan yang belum pernah mengikuti pelatihan sebanyak 10 orang (11,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami dkk (2022) yang menemukan bahwa 85% perawat rumah sakit telah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan. Penelitian Kurniawan dkk (2023) menunjukkan bahwa pelatihan kegawatdaruratan berhubungan dengan peningkatan kompetensi klinis dan kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi keadaan darurat. Penelitian Sutrisno dkk (2025) juga melaporkan bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan yang belum pernah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki masa kerja 6–10 tahun sebanyak 53 orang (60,5%), sedangkan responden dengan masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 34 orang (39,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Lestari et al. (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki masa kerja lebih dari lima tahun dan memiliki kompetensi klinis yang lebih baik. Penelitian Hidayat (2023) menemukan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien. Selain itu, penelitian Purnama (2024) menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja lebih dari lima tahun memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan klinis yang lebih tinggi dibandingkan perawat yang baru bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *primary survey* yaitu sebanyak 55 responden (64,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya telah memahami konsep dan prosedur *primary survey* dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang *primary survey* di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya berada pada kategori baik. Kondisi ini merupakan modal yang sangat penting dalam mendukung mutu pelayanan kegawatdaruratan, meningkatkan keselamatan pasien, serta mempercepat pengambilan keputusan klinis pada kondisi yang mengancam nyawa. Meskipun demikian, upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkala, simulasi kegawatdaruratan, dan pendidikan berkelanjutan tetap perlu dilakukan agar seluruh tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang optimal dan mampu menerapkan *primary survey* secara konsisten sesuai standar praktik kegawatdaruratan.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 7, diketahui bahwa sebagian besar perawat di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya memiliki tingkat pendidikan Profesi Ners, yaitu sebanyak 56 responden (65,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga keperawatan di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya telah memiliki pendidikan profesi yang sesuai dengan tuntutan praktik keperawatan profesional di rumah sakit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya didominasi oleh perawat berpendidikan Profesi Ners. Kondisi ini menjadi potensi positif bagi rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan, profesionalisme perawat, serta implementasi budaya keselamatan pasien. Tingginya proporsi perawat profesi Ners juga mencerminkan kesiapan rumah sakit dalam menghadapi tuntutan pelayanan kesehatan yang semakin kompleks dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Berdasar hasil tabulasi silang antara tingkat pendidikan perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien, diketahui bahwa dari total 86 responden, sebagian besar merupakan perawat dengan pendidikan profesi Ners sebanyak 51% efektif dalam *implementasi primary survey*. Sedangkan yang memiliki implementasi kurang efektif hanya 5 orang (8,9%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan perawat dengan implementasi budaya keselamatan pasien di RS Bhayangkara TK III Palangka Raya ($p = 0,025$). Mayoritas perawat yang memiliki pendidikan profesi Ners mampu mengimplementasikan budaya keselamatan pasien secara efektif dibandingkan perawat dengan pendidikan DIII maupun DIV. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki perawat, semakin baik kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip budaya keselamatan pasien di lingkungan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan implementasi pemeriksaan *primary survey* pada pasien gawat darurat diperoleh hasil bahwa dari 86 responden, Sebagian responden dengan tingkat pengetahuan baik dan efektif dalam implementasi *primary survey* sebanyak 49 (56,9%).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi implementasi pemeriksaan *primary survey* pada pasien gawat darurat. Semakin baik pengetahuan perawat mengenai prinsip penanganan kegawatdaruratan, semakin efektif pula pelaksanaan asesmen awal yang dilakukan. Oleh karena itu, rumah sakit perlu meningkatkan program pendidikan berkelanjutan, pelatihan BTCLS, BLS, simulasi kasus (*simulation-based learning*), serta evaluasi kompetensi secara berkala agar pengetahuan dan keterampilan perawat selalu sesuai dengan perkembangan pedoman kegawatdaruratan terbaru. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan, mempercepat pengambilan keputusan klinis, serta meningkatkan keselamatan pasien di instalasi gawat darurat.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor penting yang memengaruhi implementasi *primary survey*. Meskipun kontribusi kedua variabel tersebut sebesar 11,5%, pengaruhnya terbukti signifikan baik secara simultan maupun parsial. Oleh karena itu, rumah sakit perlu



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

meningkatkan kompetensi perawat melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan kegawatdaruratan seperti BTCLS, ACLS, ATLS, maupun pelatihan *primary survey* secara berkala untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keselamatan pasien.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- 1) Karakteristik responden berdasar jenis kelamin, mayoritas berjenis kelamin perempuan (62,8%), dengan usia mayoritas 20-25 tahun (96,5%), dan 88,4% responden pernah mengikuti pelatihan kegawatdaruratan, dengan lama kerja responden mayoritas 5-10 tahun (39,5%).
- 2) Tingkat pengetahuan responden (Perawat) tentang *Primary Survey* mayoritas dengan pengetahuan baik sebanyak 55 responden (64%).
- 3) Tingkat pendidikan responden (Perawat) dengan pendidikan profesi Ners sebanyak 56 responden (65,1%).
- 4) Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} = 0,025$ ($p < 0,05$). Artinya H_a diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan perawat dengan implementasi *primary survey*.

2. Saran

Secara umum, rumah sakit diharapkan meningkatkan kompetensi perawat dalam pelaksanaan *Primary Survey* melalui pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan yang berkelanjutan serta melakukan evaluasi dan supervisi secara berkala untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan SOP. Perawat diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, seminar, workshop, maupun pembelajaran mandiri agar penanganan pasien gawat darurat dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan efektif. Institusi pendidikan keperawatan perlu memperkuat pembelajaran kegawatdaruratan, khususnya *Primary Survey*, melalui teori, praktik laboratorium, simulasi, dan praktik klinik untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten. Selanjutnya, peneliti berikutnya disarankan melibatkan sampel dan cakupan lokasi yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi implementasi *Primary Survey*, seperti motivasi kerja, pengalaman kerja, beban kerja, ketersediaan sarana dan prasarana, budaya keselamatan pasien, dan dukungan organisasi.



Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan & Dewi M. (2021). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adam, A., Alim, A., Edison Nufninu, R., Zamli, & Bahri, S. (2026). Strengthening Oral Health and Oral Hygiene Behaviour among School-Aged Children through the Healthier Smiles Phase 7 Programme: Results of an End-line Assessment in North Luwu and East Luwu Regencies, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Health Sciences*, 4(3), 696–709. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1407>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Datu, R. S. V., Latuminase, B., & Pangkrego, S. (2024). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Perawat dalam Pelaksanaan *Primary Survey* di RSUD Anugerah Tomohon. *Jurnal Ilmiah Surya Pedidikan*, 2(1), 81-89
- Farizal, R. R., & Nursanti, I. (2024). Philosophies Teori Konsep Keperawatan Jean Watson “Caring”. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(1), 102–112. Diakses dari Repository Politeknik Kesehatan Denpasar.
- Karmila & Kurnia 2021. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Primary Survey* di ruang IGD Royal Prima Hospital.
- Marniati, A. D., SE, M. K., & Notoatmodjo, S. (2022). Lifestyle of Determinant: Penderita Penyakit Jantung Koroner. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers.
- Maryati Dkk 2021 Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang basic life support (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Primary Survey* di IGD RSUD Kabupaten Karanganyar
- Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Plasay, M., Kade Wijaya, I., Studi, P. S., & Stikes Panakkukang Makassar, K. (2022). Altruistik Nursing : Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pelaksanaan *Primary Survey* Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Haji Makassar.
- Prahmawati, P., Heri Kurniawan, E., Irianto, G., Muhammadiyah Pringsewu, U., & Seputih Banyak Lampung Tengah, P. (2023). The Relationship Of Emergency Room Nurse Motivation With The Implementation Of Initial Assessment At The Emergency Room Of Seputih Banyak Health Center, Central Lampung. 1. <https://Ejournal.Umpri.Ac.Id/Index.Php/Sjnh>
- Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 3 Tahun 2025 tentang Sistem Penerimaan Murid Baru*.
- Rina Dkk.2021. Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS (Basic Trauma Cardiac Life Support) dengan penanganan *Primary Survey* di IGD RSU Yarsi Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
- Setiawan, Aini L, dkk. 2025. Faktor faktor yang Berhubungan Dengan
- Tahir, R., Rajin, M., Despitari, L., Yosi Okta Rina, Maulidta Karunianingtyas Wirawati, R Ade Sukarna, Vincencius Surani, Cusmarih, Nurhusna, & Donny Mahendra. (2023). Keperawatan Gawat Darurat Bantuan Hidup Lanjutan Pada Pasien Trauma.
- Wijayanti, L. A., & Cakrawati R, C. R. (2026). Hubungan Waktu Tanggap (Response Time) Perawat Dan Bidan Dengan Keselamatan Ibu Pada Kasus Perdarahan Postpartum Di IGD. Barongko:



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(3), 1131–1141.

<https://jurnal.agdosi.com/index.php/Barongko/article/view/1236>

Yulianawati, I., Nyoman Elfiyunai, N., Bando, H., & Kunci, K. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Basic Life Suport (Bls) Dalam Pelaksanaan *Primary Survey* Pada Pasien Gawat Darurat Di Intalasi Gawat Darurat Rsud Madani Palu. 88–93.
<https://doi.org/10.59435/Gjmi.V1i3.53>

Yunita, D., Sari, R., & Muhammadiyah Pringsewu, U. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Dengan Penerapan Triage Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Pringsewu.P